

BAB I PENDAHULUAN

A. Arti Penting Judul

Melihat permasalahan yang terjadi di Palestina yang sepertinya tidak pernah menemukan titik akhir, maka perlu melihat lebih jauh bagaimana dan apa inti permasalahan yang ada dan terus berkelanjutan. Di sisi lain untuk memperdalam pengetahuan tentang kawasan Timur Tengah pada umumnya dan negara Palestina pada khususnya

Melihat dari peristiwa yang terjadi, ada sebuah kejanggalan tersendiri yang ingin dilihat. Bagaimana bisa kedua koalisi yang sama-sama muslim di negara muslim bisa tidak dapat bersatu. Padahal musuh yang dihadapi secara tidak langsung sudah diketahui. Ada keterkaitan negara lain yang pada kenyataannya membenci muslim berada di belakang semua ini. Dengan kata lain ada kepentingan pihak-pihak tertentu di balik semua yang terjadi, yang mempunyai kepentingan komersial untuk kepentingan negaranya.

Dengan melihat kasus yang terus berlarut dan belum ada tanggapan yang serius dari berbagai pihak di kawasan Timur Tengah untuk memberikan jalan sebagai solusi, disini kita perlu bertanya bahwa mengapa negara-negara yang kaya dan besar di kawasan Timur Tengah tidak bisa memberikan solusi pada kasus ini. Padahal, kawasan Timur Tengah juga mempunyai suatu forum yang berfungsi sebagai forum penyelesaian permasalahan kawasan timur tengah yaitu Liga Arab. Akan tetapi, sepertinya Liga Arab belum memberikan tanggapan terhadap

banyak menyatakan argumen-argumennya maupun semacam kecaman-kecaman terhadap kedua belah pihak yang sedang bertikai.

Dalam persoalan ini, dapat kita lihat banyak inidikasi bahwa banyak kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi yang lebih diprioritaskan dibandingkan kepentingan bersama. Dimana dalam pecahnya koalisi ini banyak kepentingan yang bersifat pribadi yang lebih ditonjolkan. Namun di sisi lain ada sisi positif, dimana kepentingan agama dan negara yang memang perlu dipertahankan oleh suatu negara yang memang telah menganut system agama Islam diadalamnya dan menghendaki tanpa campur tangannya pihak lain. Apalagi pihak lain tersebut telah terbukti diwilayah Timur Tengah, khususnya yang mempunyai keinginan menguasai kawasan muslim di Timur Tengah. Oleh sebab itu, akan kita lihat ada kepentingan apa di balik pecahnya koalisi ini, baik itu kepentingan kelompok, agama ataupun negara-negara lain yang mempunyai kepentingan di kawasan Palestina.

B. Latar Belakang Masalah

Perbedaan pendapat maupun pandangan Hamas dan Fatah tentang sistem pemerintahan yang baik sudah terjadi jauh sebelum koalisi pada bulan Januari 2006 pemilihan anggota Parlemen di Palestina terlaksana dengan lancar. Hamas dinyatakan sebagai partai politik yang menduduki suara mayoritas didalam parlemen dan secara otomatis di nyatakan sebagai pemenang pemilu parlemen. Hamas sebagai pemenang pemilihan parlemen demokratis Januari 2006 memiliki mandat penuh

pemerintahan Hamas tidak efektif karena mendapat tantangan eksternal maupun internal. Banyak pihak yang tidak puas dengan kemenangan Hamas di parlemen, terutama Amerika Serikat, Israel dan sekutunya. Barat mengembargo ekonomi pemerintahan Hamas. Mereka menginginkan pemerintahan Hamas tidak bisa berjalan, sehingga dapat dijatuhkan. Selama beberapa bulan barat melakukan embargo ekonomi dan tidak memberikan bantuan keuangan kepada pemerintahan sah Palestina. Sanksi Barat ini dijatuhkan sebagai protes atas kebijakan Hamas yang tidak mengakui eksistensi Israel dan tidak meninggalkan perjuangan bersenjata¹. Namun walaupun banyak mendapat tekanan dari berbagai pihak eksternal dan internal, pemerintahan Palestina masih dapat dijalankan walaupun dengan berbagai kepincangan.

Pada tanggal 10 Mei 2006, pemerintahan Palestina dibawah pimpinan PM Ismail Haniyah membentuk koalisi koordinasi tingkat tinggi untuk meredam konflik dan sekaligus untuk membuka saluran komunikasi agar, bisa menemukan solusi dalam konflik internal bangsa Palestina². Sebelumnya Haniyah memimpin rapat pertemuan yang dihadiri oleh para pemimpin kedua gerakan besar Hamas dan Fatah untuk mencari solusi dalam hal ini. Namun hal tersebut juga masih mengalami jalan buntu dan bentrok terus terjadi di antara kedua belah pihak. Kemudian pada tanggal 19 Desember 2006, secara bersamaan kedua belah pihak antara Hamas dan Fatah melalui kedua pemimpin Hamas dan Fatah membuat kesepakatan baru yaitu untuk menghentikan konflik internal antara Fatah dan Hamas di Ghaza. Ismail Haniyah didalam konferensi persnya bersama sekjen OKI,

¹ "Hamas mendapatkan suara mayoritas di Parlemen" (akses 25 September 2007),

www.pksplus.com

² " Pembentukan koalisi koordinasi tingkat tinggi antara Hamas dan Fatah "

Akhmaludin Ihsan Oglo membuat *statemen* baru untuk menghentikan konflik dan *cooling down* menyeluruh³. Namun hal tersebut juga tidak meredakan bentrok diantara kedua pendukung partai besar tersebut. Kemudian pada bulan januari 2007, Hamas dan Fatah juga bertemu di Damaskus. Dalam pertemuan ini, kedua belah pihak juga membahas pemecahan konflik yang terjadi di Palestina. Namun, yang di hasilkan tidak seperti yang harapkan dan konflik terus berlanjut.

Melihat ketegangan di antara kedua belah pihak yang terjadi secara terus menerus membuat negara-negara Timur Tengah, khususnya Liga Arab mengambil sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah ini namun belum bisa menyelesaikan konflik kedua belah pihak. Kemudian atas usulan pemerintah Arab Saudi yang sekaligus bersedia untuk menjadi pasilitator kedua belah pihak untuk berdamai. Namun jauh sebelum usulan itu datang, para pemimpin kedua faksi terebut memang sudah ada keinginan untuk menyatukan kedua faksi tersebut dalam bentuk pemerintahan koalisi. Pada tanggal 9 Desember 2006 yang lalu sudah ada permintaan dari para pemimpin faksi fatah yang moderat dan partai Hamas yang berkuasa di palestina, mengatakan bahwa mereka akan membentuk pemerintahan bersatu. Mahmud Abbas, presiden Palestina dan ketua Fatah mengatakan pihaknya telah mencapai kesepakatan dengan pemimpin Hamas, Ismail Haniyeh⁴. Walaupun pada saat itu belum ada perjanjian secara tertulis pembentukan pemerintahan koalisi di Palestina. Pada bulan desember tersebut malah terjadi bentrokan yang cukup besar, yaitu bentrokan bersenjata sehingga memakan

³ " Kesepakatan Baru Hamas – Fatah di Palestina", (akses 25 September 2007), [www. Google/kesepakatan-hamas-fatah-setelah-pemilihan-parlemen/com](http://www.Google/kesepakatan-hamas-fatah-setelah-pemilihan-parlemen/com).

⁴"Demikian Fatah dan Hamas telah Resmi Berdamai", www.berita.com

korban 90 orang dari antara kedua pihak Hamas dan Fatah'. Setelah munculnya pernyataan Mahmoud Abbas yang akan mempercepat Pemilu Raya.

Pada tanggal 5 februari 2007, ketua biro politik Hamas menyatakan pertemuan antara dirinya yang mewakili Hamas dengan Mahmud Abbas yang mewakili Fatah. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan suatu kesepakatan yang sangat positif, dimana kedua belah pihak menyetujui pembentukan pemerintahan koalisi..

Terkait dengan pertikaian yang telah terjadi antara kedua belah pihak belakangan ini, dari pihak Hamas melalui Ketua biro Politiknya meminta untuk menghentikan segera pertikaian yang terjadi. Ia mengatakan apa yang terjadi di lapangan terhadap rakyat Palestina, itu lebih menyedihakan. Karena darah rakyat Palestina bagaimanapun adalah darah mulia yang tidak boleh di tumpahkan. Pertumpahan darah hanya boleh di lakukan terhadap target penjajah zionis Israel. Dan ia juga mengatakan bahwa Hamas menginginkan gencatan senjata permanen bukan sementara saja. Dan ia juga mengatakan bahwa Hamas meninginkan koalisi politik bukan hanya antara Fatah dan Hamas tapi koalisi yang merangkul semua pihak perjuangan palestina⁵.

Pertemuan tokoh Hamas dan Fatah di Mekah Mukkaramah, Saudi Arabia pada tanggal 6 Februari 2007 yang di fasilitasi oleh raja Saudi Malik Abdullah Bin Abdul Aziz yang menjadi mediator bagi terciptanya perdamaian di antara kedua belah pihak. Dengan Saudi Arabia yang bersedia menjadi mediator kedua

⁵ " Kesepakatan Baru Hamas – Fatah di Palestina", (akses 25 September 2007), www.pksplus.com.

belah belah pihak tersebut dan Makkah Al Mukkaramah sebagai tempat di tandatanganinya kesepakatan, yaitu tempat suci bagi agama muslim (islam) menjadikan perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak tersebut menjadi lebih sangat penting artinya, walaupun banyak pertimbangan-pertimbangan lain di belakang yang membuat kesepakatan tersebut harus segera di capai. karena melihat dari perekonomian Palestina yang sudah tidak seimbang, kemiskinan yang melanda Palestina dan peperangan yang terus berlanjut yang terus banyak memakan korban baik nyawa maupun harta. Pada tanggal 8 Februari 2007 perjanjian kesepakatan damai antara Hamas dan Fatah di tandatangi. Mereka menetapkan Mahmud Abbas sebagai ketua Organisasi Pembebasan Palestina dan Ismail Haniyah sebagai perdana menteri yang berhak membentuk pemerintahan. Komposisi kabinet pun dibagi untuk Hamas 9 menteri, Fatah 6 orang dan faksi-faksi lain diberi 4 kursi di kabinet'.

Bersatunya Hamas dan Fatah memang seperti bersatunya Minyak dan Air⁸, akan tetapi dengan cara yang istimewa dan oleh ahli karena dengan penyatuan ini mungkin bisa menghilangkan kelaparan yang terjadi di palestina dan memulihkan kembali perekonomian yang telah porak-poranda. Dengan bersatunya kedua belah pihak, ini akan memberikan ruang gerak baru apalagi dengan melihat posisi menteri luar negeri diisi oleh orang Fatah, Uni Eropa dapat

⁷ Pembentukan pemerintahan Baru Palestina (akses 14 juli 2007), [www.google/koalisi Hamas & Fatah.com](http://www.google/koalisi%20Hamas%20&%20Fatah.com)

⁸ Pembentukan pemerintahan Baru Palestina (akses 14 juli 2007)

mengizinkan pencarian dana bantuan kepada setiap kementerian yang tidak di pegang oleh orang Hamas⁹.

Quatet masalah timur tengah antara lain PBB, AS, Ruisa dan Uni Eropa menyatakan dukungannya atas pembentukan pemerintahn koalisi, sementara mereka juga mengumumkan memperpanjang 3 (tiga) bulan secara darurat mekanisme bantuan kepada Palestina. Rusia menyabut positif kabinet Hamas dan Fatah dan Uni Eropa juga semakin fleksibel, terutama sekutu terdekat Amerika Serikat yaitu Inggris juga semakin fleksibel. Sedangkan PBB sendiri sebagai media pasilitator yang membawa kasus Palestina ini ke sidang majelis umum PBB untuk dibahas dan di upayakan secepatnya mungkin untuk pencapaian kata sepakat untuk berkoalisi¹⁰. Melalui majelis ini juga pembentukan koalisi dapat segera di capai, karena banyak Negara yang mendukung pencapaian koalisi ini.

Amerika Serikat juga mendukung koalisi itu meskipun Amerika memaksa kepada Hamas untuk mengakui Negara Israel. Dan Ia berjanji akan mencairkan dana yang di bekukan dari pengambalian dana pajak dan cukai yang di kumpulkan dari warga Palestina di perbatasan.

Kesepakatan mereka membentuk koalisi ditandatangani di Saudi Arabaiah. Hal tersebut dapat berjalan dengan lancar. Walaupun ada beberapa kejadian yang dating dari pihak yang tidak menginginkan tercapinya koalisi. Misalnya sikap yang di nyatakan oleh Front Rakyat Pembebasan Palestina, yng menolak berkoalisi dalam pemerintahn nasional yang akan di bentuk Hamas dan Fatah. Sementara itu

⁹ *Koalisi Besar Hamas dan Fatah* (akses 14 Juli 2007), [www.google/koalisi hamas & fatah/CRI.com](http://www.google/koalisi%20hamas%20&%20fatah/CRI.com)

Front Demokratik Pembebasan Palestina. mengkritik hasil kesepakatan Makkah dan juga akan melakukan pemboikotan terhadap pemerintahan Koalisi Nasional¹¹. Dan hal tersebut wajar-wajar saja. Pemerintahan Koalisi tersebut sepertinya membawa angin baru bagi Negara Palestina sendiri. Akan tetapi, perjanjian perdamaian tersebut tidak mampu bertahan lama.

Tiga bulan kemudian setelah perjanjian koalisi antara Hamas dan Fatah di sepakati, koalisi itu di bubarkan. Presiden Palestina Mahmoud Abbas menyatakan membubarkan pemerintahan koalisis Hamas-Fatah¹². Hal ini dilakukan setelah bentrok kedua kubu memuncak menginjak hari kelima di Jalur Gaza. Kemudian presiden Mahmoud Abbas mengumumkan Negara dalam keadaan darurat setelah pasukan Hamas mengambil kendali di Jalur Gaza. Dan Ia juga menyatakan pemecatan terhadap PM Ismail Haniyah dari Hamas dan akan segera membentuk sebuah pemerintahan baru. Disisi lain Hamas menyatakan bahwa dekrit yang telah di sepkati tidak ada artinya.

C. Rumusan Masalah

Mengapa kesepakatan damai antara Hamas-Fatah pecah pada Pemerintahan Persatuan Nasional Palestina tahun 2007 ?

¹¹ " *sejumlah parati di Palestina Tolak koalisi*" (akses 25 september 2007), [www.google/Hamas & Fatah.com](http://www.google/Hamas%20Fatah.com)

D. Tujuan Penelitian

Lazimnya dalam metode penelitian sosial, setelah identifikasi atau perumusan masalah telah ditemukan, maka kita telah mendapatkan inti dari tujuan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan penelitian dalam penulisan ilmiah berkenaan dengan apa yang hendak kita capai dan memberikan maksud agar kita dan pihak lain yang membaca hasil penelitian dapat mengetahui dengan jelas dan pasti apa tujuan sesungguhnya dari penelitian yang dilakukan.¹³

Maka dari itu, tujuan penulisan ini diarahkan untuk dapat memberikan gambaran jelas mengenai situasi konflik berkepanjangan yang terjadi dalam relasi masyarakat Palestina akibat dari adanya kepentingan pihak-pihak tertentu, perbedaan pandangan dan pendapat. Selain itu, tulisan ini juga berusaha menganalisa berdasarkan data dan informasi yang tersedia tentang apa saja yang menjadi perbedaan pandangan di Palestina. Sehingga menimbulkan implikasi terhadap proses disintegrasi sosial dan politik masyarakat Palestina, sekaligus menggambarkan keadaan yang terjadi akibat konflik yang terjadi di Palestina. Penjelasan dan gambaran ini semoga saja menjadi sesuatu hal yang berharga, sebagai pandangan dalam menanggapi kasus pecahnya koalisi di Palestina.

E. Landasan Teori

Dengan melihat dari latar belakang yang ada, dan untuk menjawab sementara pertanyaan yang ada. Maka untuk mempermudah menjawab pertanyaannya maka penulis mengambil teori yang digunakan ialah teori konflik.

¹³ Husaini M. M. d. P. (2010). *Etika Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik pada dasarnya merupakan fenomena yang selalu hadir (*inheren*) dalam kehidupan manusia. Perbedaan pandangan dan kepentingan diantara kepentingan kelompok-kelompok sosial masyarakat yang terjadi adalah sesuatu yang alamiah dan natural.¹⁴ Secara garis besar, Dahrendorf memahami bahwa adanya sifat-sifat dikotomis antara mereka yang memiliki otoritas dan yang tidak memiliki otoritas mengakibatkan pada munculnya konflik-konflik sosial dan politik dalam masyarakat.¹⁵ Meskipun demikian, apa yang dikatakan oleh C.R Mitchell kiranya lebih tepat. Ia mengatakan bahwa konflik yang terjadi antar kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan diakibatkan oleh prakarsa dari aktor-aktor yang termasuk dalam sebuah struktur kenegaraan. Lebih lanjut, kekerasan dan konflik tidak dapat dilihat sebagai satu kejadian biasa atau kasus perkasus, melainkan berasosiasi dengan berbagai kepentingan dalam berbagai lapisan. antara lain, *pertama*, atas nama kekerasan dan konflik, kebutuhan perdamaian menjadi penting. Perdamaian adalah sesuatu hal yang mesti dicapai agar konflik yang terus terjadi dapat di hentikan dan tidak lagi memakan korban. *Kedua*, bahwa setiap konflik karena adanya perbedaan pendapat, ideologi maupun karakter pemimpin dapat mempengaruhi dan menciptakan sebuah konflik, dimana banyak kepentingan yang konflik yang di butuhkan oleh individu maupun kelompok.

Menurut Jhon Galtung¹⁶ pendekatan dalam resolusi konflik antara lain merujuk kepada upaya diskripsi konflik. Hal ini memuat tiga unsur utama: *yang*

¹⁴ Lihat Tim Peneliti, *Kekerasan Komunal; Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 5

¹⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, Rajawali Press, 2006, hlm. 20-21

¹⁶ Jhon Galtung dan Johan

pertama, ketidaksesuaian diantara kepentingan, atau kontradiksi antara kepentingan atau menurut istilah akademis C.R.Mitchell sebagai suatu “ketidakcocokan di antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial. Dengan melihat bahwa konflik yang terjadi melibatkan kepentingan banyak pihak yang pada dasarnya banyak kepentingan yang saling bertentangan di antara kedua belah pihak yang bertikai. Setelah Hamas dan Fatah menyetujui untuk membentuk pemerintahan koalisi, Hamas segera mengeluarkan suara yang berbeda dengan mengklaim tidak akan mengakui Israel dan tidak akan menerima persetujuan yang di tandatangani Palestina dengan Israel. Sedangkan didalam perjanjian yang disepakati salah satu poin yang diajukan adalah pengakuan terhadap negara Israel. Dalam hal ini Fatah lebih lunak mau menerima sedangkan Hamas tidak sama sekali. *Yang kedua*, perilaku negatif dalam bentuk persepsi atau stereotip yang berkembang diantar pihak-pihak yang berkonflik. *Dan yang ketiga*, Perilaku kekerasan dan ancaman yang di perhatikan. Dalam hal ini banyak ancaman yang di perhatikan ketika awal pada-saat Hamas tidak menginginkan untuk berkoalisi dengan Fatah.

Menurut K.J Holsti, konflik terjadi pada tahun 1945-1970 sebanyak 97 kali, 63 persenyawa di sebabkan oleh adanya intervensi dari luar. Maka secara tidak langsung, kebanyakan penyebab konflik adalah adanya intervensi dari luar, terutama yang dilakukan oleh negara-negara besar''. Dalam hal pecahnya koalisi antara Hamas dan Fatah di Palestina banyak indikasi yang menyatakan bahwa adanya intervensi dari pihak luar, terutama yang intervensi dari negara yang mempunyai kepentingan di Palestina. Disini dapat kita lihat bahwa Amerika

Serikat, Israel dan sekutunya mempunyai pengaruh yang dominan terhadap menyatu dan pecahnya Pemerintahan koalisi Nasional Palestina. Hamas adalah partai yang unggul di mata rakyatnya sedangkan Fatah adalah partai yang di kehendaki memegang kekuasaan oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Namun Amerika Serikat menginginkan pengakuan negara Palestina terhadap Israel. Namun Hamas tidak menghendaki pengakuan negara Israel. Disini jelas sekali adanya pandangan dan kepentingan yang berbeda, akan tetapi Amerika Serikat dan sekutunya mempunyai kekuatan yang mampu memaksa seperti apa yang Amerika inginkan.

F. Hipotesa

Serangkaian latar belakang dan persoalan yang telah dirumuskan serta landasan teori yang coba ditawarkan pada bagian pembahasan sebelumnya, maka mendorong penulis untuk merumuskan hipotesa, sebagai berikut:

Bahwa konflik yang terjadi di karenakan : *Pertama*, adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara kedua kelompok tersebut, terhadap pembentukan sistem pemerintahan negara Palestina. *Dan yang kedua*, adalah adanya intervensi pihak ketiga.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penulisan Skripsi ini, akan ditemukan salah satu unsur yang juga dianggap penting dan sebagai syarat bagi sebuah tulisan yang dianggap ilmiah, yaitu teknik pengumpulan data. Menurut (Sugiono, 2011: 141)

dalam penulisan karya ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu melalui pengumpulan data dari referensi buku, jurnal-jurnal ilmiah dan media cetak. Selain itu, penulis juga menggunakan pengumpulan data melalui situs-situs internet yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Beberapa teknik ini dilakukan karena metode ini lebih mempermudah dan mempersingkat waktu dalam proses penelitian.

H. Jangkauan Penulisan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada penyebab pecahnya koalisi hamas dan Fatah dalam rentang waktu tahun 2007. Dari masa berkoalisnya Hamas dan Fatah dan kemudian pecahnya koalisi tersebut. Unit analisa yang digunakan yaitu unit analisa eksplanasi yaitu menjelaskan mengapa pecahnya koalisi tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Skripsi ini terdiri atas lima (5) bab. Masing-masing bab akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

Bab pertama : merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini, akan memuat beberapa unsur metodologi yang memang harus dipenuhi dalam sebuah penulisan Skripsi. Maka pada bagian ini pula akan diuraikan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, Landasan teori, Hipotesis, teknik

Bab kedua, adalah bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang dinamika Koalisi pada masa Hamas dan Fatah.

Bab ketiga, merupakan bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang pecahnya koalisi pemerintahan Hamas dan Fatah.

Bab keempat, adalah penjelasan mengenai penyebab-penyebab pecahnya koalisi Hamas dan Fatah di Palestina dengan melihat dari perbedaan pandangan kedua belah pihak, adanya ketimpangan pendistribusian kekuasaan dan adanya intervensi pihak ketiga.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang akan memberikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan, sekaligus menegaskan kembali apa yang dibahas pada bagian-bagian sebelumnya.